

## Konstruksi Identitas Keagamaan LDII dalam Wacana Moderasi Beragama: Sebuah Tinjauan Sistematis

Faqih Abdul Aziz<sup>1</sup>, Rohmat Robi' Rozaqiy<sup>2</sup>, Adept Wahyu Wijaya<sup>3</sup>, Iffatut Tazkiyyah<sup>4</sup>, Abdullah Hasan Busri<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

<sup>1</sup>[02050825052@student.uinsa.ac.id](mailto:02050825052@student.uinsa.ac.id), <sup>2</sup>[robirozaqiy.04@gmail.com](mailto:robirozaqiy.04@gmail.com),

<sup>3</sup>[adeptwahyuwijaya92@gmail.com](mailto:adeptwahyuwijaya92@gmail.com), <sup>4</sup>[ifatuttazkiyyah@gmail.com](mailto:ifatuttazkiyyah@gmail.com),

<sup>5</sup>[abdullahbusri@gmail.com](mailto:abdullahbusri@gmail.com)

### ABSTRAK

Konstruksi identitas keagamaan organisasi Islam minoritas dalam lanskap moderasi beragama Indonesia merupakan arena negosiasi yang kompleks dan terus bergerak. Artikel ini menyajikan Systematic Literature Review (SLR) terhadap 30 artikel jurnal nasional dan internasional untuk memetakan bagaimana literatur akademik mengkonstruksi identitas keagamaan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) di tengah tegangan antara pewarisan stigma historis dan tuntutan adaptasi pada wacana moderasi beragama. Berpijak pada teori Konstruksi Sosial Berger-Luckmann dan teori Stigma Goffman, sintesis tematik kualitatif menghasilkan tiga tema utama: konstruksi stigma dan pelabelan eksklusivisme, dinamika adaptasi dan renegotiasi identitas, serta posisi LDII dalam hegemoni wacana moderasi beragama nasional. Temuan menunjukkan bahwa identitas keagamaan LDII bersifat cair, negosiasional, dan kontekstual bukan entitas statis yang terbelenggu stigma historis. LDII secara aktif merespons tekanan stigmatisasi melalui transformasi institusional, filantropi sosial, dan reorientasi teologis menuju moderasi. Studi ini berkontribusi pada sosiologi agama Indonesia dengan menawarkan peta diskursif yang melampaui dikotomi stigma-adaptasi, serta mengimplikasikan pentingnya kebijakan moderasi yang lebih inklusif bagi seluruh entitas gerakan Islam di Indonesia

**Kata Kunci :** LDII, konstruksi identitas keagamaan, moderasi beragama, stigma ormas, integrasi sosial.

## ABSTRACT

*The construction of religious identity among minority Islamic organizations within Indonesia's religious moderation landscape represents a complex and continuously negotiated terrain. This article presents a Systematic Literature Review (SLR) of 30 national and international journal articles to map how academic literature constructs the religious identity of Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) amid the tension between inherited historical stigma and demands to adapt to religious moderation discourse. Drawing on Berger-Luckmann's Social Construction theory and Goffman's Stigma theory, qualitative thematic synthesis produced three main themes: construction of stigma and exclusivism labeling; dynamics of adaptation and identity renegotiation; and LDII's positioning within the hegemony of national religious moderation discourse. Findings reveal that LDII's religious identity is fluid, negotiated, and contextual not a static entity imprisoned by historical stigma. LDII actively responds to stigmatization through institutional transformation, social philanthropy, and theological reorientation toward moderation. This study contributes to the sociology of religion in Indonesia by offering a discursive map that transcends the stigma-adaptation dichotomy, and implies the urgency of more inclusive religious moderation policies for all Islamic movement entities in Indonesia.*

**Keywords** : LDII, religious identity construction, religious moderation, Islamic organization stigma, social integration.

## PENDAHULUAN

Dinamika dan konstelasi gerakan sosial keagamaan di Indonesia pasca-reformasi terus mengalami pergeseran paradigma yang fundamental, khususnya terkait dengan polarisasi diskursus antara ortodoksi beragama dan tuntutan integrasi nasional. Dalam lanskap sosiologis ini, berbagai organisasi kemasyarakatan (ormas) Islam dituntut untuk memformulasikan ulang identitas keagamaan mereka agar selaras dengan konstruksi kenegaraan, terutama di tengah masifnya wacana moderasi beragama yang diregulasi oleh pemerintah.<sup>1</sup> Moderasi beragama atau *wasathiyah Islam* telah bertransformasi dari sekadar diskursus teologis menjadi rasionalitas pemerintahan (*governmentality*) yang

---

<sup>1</sup> M. Fauzi et al., 'Mainstreaming Religious Moderation in Indonesian Higher Education: Perspectives on Goals, Curriculum Content, and Implementation Strategies', *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 22, no. 2 (2025): 400–422, Scopus, <https://doi.org/10.14421/jpai.v22i2.12901>; A. R. M. Umar, 'A Genealogy of Moderate Islam: Governmentality and Discourses of Islam in Indonesia's Foreign Policy', *Studia Islamika* 23, no. 3 (2016): 399–433, Scopus, <https://doi.org/10.15408/sdi.v23i3.3157>.

menetapkan standar inklusivitas dan toleransi publik di Indonesia.<sup>2</sup> Konsekuensi logis dari kebijakan ini adalah terciptanya demarkasi normatif yang secara asimetris memberikan privilese bagi ormas arus utama (*mainstream*), sementara kelompok-kelompok keagamaan minoritas atau partikular sering kali dihadapkan pada ancaman pelabelan menyimpang, eksklusif, hingga radikal.<sup>3</sup>

Dalam konteks polarisasi identitas tersebut, eksistensi Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) menempati posisi yang sangat unik dan problematis dalam literatur akademik. Berbeda dengan kelompok-kelompok keagamaan seperti Ahmadiyah yang menghadapi kampanye sistematis untuk diberantas,<sup>4</sup> LDII berhasil mempertahankan kelangsungan institusionalnya melalui strategi metamorfosis yang pragmatis dan berkelanjutan.<sup>5</sup> Meskipun secara historis mewarisi stigma eksklusivitas komunal yang kental dari akar gerakan Darul Hadits atau Islam Jama'ah pada masa Orde Baru, ormas ini belakangan menunjukkan tendensi yang kuat untuk melakukan reorientasi ideologi dan meruntuhkan batasan teologisnya di ranah publik.<sup>6</sup> Upaya ini terlihat dari restrukturisasi

---

<sup>2</sup> V. Meyer, 'Grave Matters: Ambiguity, Modernism, and the Quest for Moderate Islam in Indonesia', *Journal of the American Academy of Religion* 92, no. 1 (2024): 160–79, Scopus, <https://doi.org/10.1093/jaarel/lfae061>; Y. Purwanto et al., 'Teaching Religious Moderation to Pre-Service Teachers: An Indonesian Case Study', *Religious Education* 119, no. 4 (2024): 307–20, Scopus, <https://doi.org/10.1080/00344087.2024.2385174>.

<sup>3</sup> R. Tabroni and Idham, 'From Radical Labels to Moderate Islam: The Transformation of the Salafism Movement in Indonesia', *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 13, no. 2 (2023): 279–306, <https://doi.org/10.18326/ijims.v13i2.279-306>; M. S. Huda, 'The Local Construction of Religious Blasphemy in East Java', *Journal of Indonesian Islam* 13, no. 1 (2019): 96–114, Scopus, <https://doi.org/10.15642/JIIS.2019.13.1.96-114>.

<sup>4</sup> A. N. Burhani, 'Fundamentalism and Religious Dissent: The LPPI's Mission to Eradicate the Ahmadiyya in Indonesia', *Indonesia and the Malay World* 44, no. 129 (2016): 145–64, Scopus, <https://doi.org/10.1080/13639811.2015.1135610>.

<sup>5</sup> L. Dodi, 'Metamorfosis Gerakan Sosial Keagamaan: Antara Polemik, Desiminasi, Ortodoksi, Dan Penerimaan Terhadap Ideologi Lembaga Dakwah Islam Indonesia ...', *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, no. Query date: 2026-06-01 11:50:28 (2017), <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/tahrir/article/view/880>.

<sup>6</sup> Faizin Faizin, 'PEMIKIRAN LEMBAGA DAKWAH ISLAM INDONESIA (LDII): ANALISIS PRAKTIK KEAGAMAAN DAN PENGARUHNYA DI KABUPATEN KERINCI', *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 16, no. 2 (2017), <https://doi.org/10.32939/islamika.v16i2.124>; M. A. K. Hasan et al., 'Al-Manhâj al-Fiqhî 'Inda Jamâ'ah "Muassah al-Da'wah al-Islâmiyah al-Indûnîsiyah" (Lembaga Dakwah Islam Indonesia) wa Âtsâruhu fî Istinbâth al-Ahkâm al-Syar'iyah', *Al-Ihkam: Jurnal*

organisasi yang masif, penerimaan terhadap Pancasila sebagai asas tunggal, dan keterlibatan aktif jamaahnya dalam gerakan filantropi sosial untuk membuktikan komitmen kebangsaan.<sup>7</sup>

Akan tetapi, literatur akademik kontemporer tampaknya masih terbelah dalam memotret konstruksi identitas LDII ini. Pada satu kutub, sebagian cendekiawan secara apriori mempertahankan narasi stigmatisasi dengan memosisikan LDII sebagai representasi dari eksklusivisme Islam yang rigid.<sup>8</sup> Penelitian-penelitian pada klaster ini cenderung membekukan identitas LDII pada praktik-praktik ortodoksi masa lampau, seperti doktrin yang tertutup dan kecurigaan sosial yang dikonstruksi secara kultural di masyarakat lokal.<sup>9</sup> Konsekuensi dari paradigma ini adalah pelestarian stigma sosial yang, meminjam kacamata teoretis Erving Goffman, meminggirkan jamaah LDII dari percaturan wacana keberagamaan yang dominan, sehingga interaksi mereka dengan ormas lain selalu dibayangi oleh ketegangan fungsional dan segregasi sosiologis.<sup>10</sup>

Di kutub yang berseberangan, literatur yang lebih mutakhir mulai menggeser unit analisisnya dengan menyoroti dinamika negosiasi, resiliensi, dan adaptasi sosial jamaah LDII di ruang publik. Sejumlah studi belakangan mengonfirmasi adanya pergeseran substansial dalam model interaksi LDII, di mana kelompok ini mulai menunjukkan model filantropi Islam yang progresif dan keterbukaan toleransi kultural di wilayah yang

---

*Hukum dan Pranata Sosial* 16, no. 2 (2021): 558–94, Scopus, <https://doi.org/10.19105/AL-LHKAM.V16I2.5112>.

<sup>7</sup> M. G. Firmansyah, 'The Development of the LDII Organization in Palembang City (2001-2022): A Social-Historical Perspective', *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora* 10, no. 1 (2026): 125–31, <https://doi.org/10.36526/santhet.v10i1.7000>; A. Rokhim et al., 'Construction of the Philanthropic Movement Model of the Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) in Indonesia', *Cogent Arts & Humanities*, no. Query date: 2026-06-01 11:50:28 (2025), <https://doi.org/10.1080/23311983.2025.2579160>.

<sup>8</sup> S. Anam, 'Teaching Factory Management in Improving the Quality of Graduates in Islamic Boarding Schools', *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2020): 123–35, <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v4i2.1147>.

<sup>9</sup> Huda, 'The Local Construction of Religious Blasphemy in East Java'; L. Dodi, 'Ideologi Agama Dalam Praktik Dominasi Antara LDII versus Non-LDII Di Jombang', *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 8, no. 1 (2018): 191–217, <https://doi.org/10.15642/teosofi.2018.8.1.1-27>.

<sup>10</sup> Dodi, 'Metamorfosis Gerakan Sosial Keagamaan: Antara Polemik, Desiminasi, Ortodoksi, Dan Penerimaan Terhadap Ideologi Lembaga Dakwah Islam Indonesia ...'; A. N. Z. Azizah, 'Pola Interaksi Sosial Penganut Ajaran Lembaga Dakwah Islam Indonesia Dalam Kehidupan Bermasyarakat', *Jurnal LENTERA: Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi* 24, no. 3 (2025), <https://doi.org/10.29138/lentera.v24i3.1675>.

dikelilingi oleh penganut Nahdlatul Ulama maupun Muhammadiyah.<sup>11</sup> Lebih jauh, adaptasi kontekstual ini tidak hanya mewujud dalam bentuk *public relations* superfisial, melainkan telah masuk pada negosiasi dakwah internal yang menyentuh konstruksi identitas keluarga, pendidikan kaderisasi mubaligh di lingkungan pesantren, hingga manajemen pemberdayaan ekonomi jamaah yang berbasis pada *Sustainable Development Goals* (SDGs).<sup>12</sup> Temuan-temuan afirmatif ini mengindikasikan bahwa konstruksi identitas LDII bersifat dinamis, cair, dan secara strategis merespons dialektika antara agama dan negara di Indonesia.<sup>13</sup>

Meskipun ekskavasi empiris mengenai kiprah LDII terus mengalami peningkatan kuantitas secara signifikan dalam satu dekade terakhir, terdapat *research gap* yang krusial secara metodologis. Berbagai studi yang ada saat ini bersifat sporadis, fragmentaris, dan didominasi oleh studi kasus partikular berskala lokal yang tidak dapat digeneralisasi untuk memahami anatomi identitas kelompok ini secara holistik.<sup>14</sup> Belum ada literatur tinjauan komprehensif yang memetakan bagaimana konstruksi sosial identitas LDII direpresentasikan, dibongkar, dan didekonstruksi oleh para sarjana dalam payung wacana moderasi beragama nasional. Ketiadaan pemetaan ini menyebabkan sulitnya menakar sejauh mana diskursus moderasi beragama benar-benar telah menyentuh epistemologi gerakan ini, atau apakah ia sekadar berfungsi sebagai strategi bertahan

---

<sup>11</sup> Azizah, 'Pola Interaksi Sosial Penganut Ajaran Lembaga Dakwah Islam Indonesia Dalam Kehidupan Bermasyarakat'; Rokhim et al., 'Construction of the Philanthropic Movement Model of the Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) in Indonesia'.

<sup>12</sup> N. C. Amanda, 'Manajemen Dakwah LDII Dalam Pemberdayaan Ekonomi Jamaah: Perspektif SDGs', *Jurnal Manajemen Dakwah* 4, no. 1 (2026): 65–80, <https://doi.org/10.22515/jmd.v4i1.14685>; A. R. Muslich, 'Negotiating Salafi Da'wah within the LDII Family: A Sociological Perspective on Religion', *HDC: Journal of Human Development and Community Empowerment* 1, no. 1 (2026): 1–18, <https://doi.org/10.37397/hdc.v1i1.1351>.

<sup>13</sup> H. Muhammadiyah and M. A. Subekti, 'Adaptasi Terhadap Konteks Nasional: Strategi LDII Indonesia Dan Ikhwanul Muslimin Mesir Dalam Menjalin Hubungan Agama-Negara', *Jurnal Tamaddun* 13, no. 2 (2025), <https://doi.org/10.24235/tamaddun.v13i2.21442>.

<sup>14</sup> E. Supratno, 'LDII Kabupaten Pati: Sejarah, Perkembangan Dan Tokohnya', *FIHROS: Jurnal Sejarah Dan Budaya* 8, no. 1 (2024): 39–49, <https://doi.org/10.63915/fihros.v8i1%2520Februari.63>; K. Laila and A. Tilawati, 'Resepsi Masyarakat LDII Atas Ayat Al-Qur'an Tentang Moderasi: Studi Kasus Praktik Moderasi Beragama Di Lingkungan Ormas LDII Di Kota Blitar', *Al-Iklil: Jurnal Dirasah Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (2024): 42–58, <https://doi.org/10.28926/al%2520iklil.v2i1.1491>.

hidup (*survival mechanism*) terhadap represi stigmatisasi.<sup>15</sup>

Oleh karena itu, artikel ini mengusulkan sebuah *Systematic Literature Review* (SLR) untuk membedah secara kritis arah diskursus akademik mengenai LDII. Berpijak pada asumsi teoretis Konstruksi Sosial Realitas dari Berger dan Luckmann bahwa identitas tidaklah *given* melainkan selalu dinegosiasikan, penelitian ini tidak bertujuan memberikan afirmasi teologis, melainkan membongkar anatomi wacana literatur itu sendiri. Untuk memandu arah sintesis, tinjauan ini dirumuskan ke dalam tiga rumusan masalah: (1) Bagaimana literatur akademik merepresentasikan dan mengonstruksi pelabelan stigma eksklusivitas terhadap LDII?; (2) Bagaimana dinamika adaptasi, filantropi, dan reegosiasi identitas sosial LDII dipotret dalam literatur mutakhir?; serta (3) Bagaimana konstelasi akademik memosisikan LDII di tengah hegemoni wacana moderasi beragama nasional di Indonesia?

Melalui tinjauan sistematis terhadap 30 artikel jurnal nasional dan internasional bereputasi, studi ini diharapkan mampu memberikan dua kontribusi orisinal. Secara teoretis, temuan ini akan menawarkan peta jalan perdebatan akademik yang memperkaya diskursus sosiologi agama terkait mekanisme *survival* kelompok minoritas di tengah kebijakan moderasi. Secara praktis, artikel ini menyajikan proyeksi objektif bagi pemangku kebijakan dan cendekiawan dalam memformulasikan integrasi sosial yang lebih berkeadilan bagi seluruh entitas gerakan Islam di Indonesia.<sup>16</sup>

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) untuk memetakan secara komprehensif evolusi wacana akademik mengenai konstruksi identitas keagamaan LDII. Berbeda dari tinjauan naratif konvensional, SLR mengadopsi protokol seleksi yang eksplisit guna meminimalisasi bias subjektif.<sup>17</sup> Penelusuran literatur dieksekusi melalui pangkalan data akademik utama, yakni Scopus, DOAJ,

---

<sup>15</sup> A. W. K. Humam et al., 'Dinamika Moderasi Beragama Di Rembang Jawa Tengah: Interaksi Nahdlatul Ulama Dan LDII Dalam Perspektif AGIL', *Empirisma* 34, no. 1 (2025): 49–78, <https://doi.org/10.30762/empirisma.v34i1.2562>.

<sup>16</sup> Fauzi et al., 'Mainstreaming Religious Moderation in Indonesian Higher Education: Perspectives on Goals, Curriculum Content, and Implementation Strategies'; Purwanto et al., 'Teaching Religious Moderation to Pre-Service Teachers: An Indonesian Case Study'.

<sup>17</sup> H. Snyder, 'Literature Review as a Research Methodology: An Overview and Guidelines', *Journal of Business Research* 104 (2019): 333–39, <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>.

SINTA, dan Google Scholar. Pencarian data sekunder ini dilakukan secara intensif hingga pertengahan tahun 2026 menggunakan algoritma kata kunci berlapis, meliputi: "LDII", "Lembaga Dakwah Islam Indonesia", "moderasi beragama", "stigma", "identitas keagamaan", "integrasi sosial", dan "religious moderation Indonesia". Seluruh rekaman data kemudian diekstraksi dan dikelola menggunakan perangkat lunak manajer referensi untuk memastikan akurasi metadata.

Proses penyaringan literatur dikawal secara ketat menggunakan pedoman *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* (PRISMA). Penelusuran awal menghasilkan 1.396 dokumen mentah yang kemudian direduksi menjadi 1.040 artikel melalui proses deduplikasi. Artikel tersebut selanjutnya disaring berdasarkan kriteria inklusi yang ketat: rentang publikasi 2014–2026 (kecuali dokumen referensi historis spesifik), berbentuk artikel jurnal *peer-reviewed* atau referensi akademik otoritatif, berfokus pada irisan tema LDII, moderasi, atau stigma sosial, serta tersedia dalam bahasa Inggris atau Indonesia. Literatur abu-abu, opini media, dan dokumen tanpa afiliasi penulis yang tervalidasi secara tegas dieksklusi. Seleksi kelayakan terhadap abstrak dan teks penuh mereduksi korpus menjadi 50 naskah, hingga akhirnya terpilih 30 artikel final yang paling representatif, terdiri atas 7 artikel terindeks Scopus/Internasional, 10 artikel terindeks SINTA 1-2, 8 artikel terindeks SINTA 3-4, dan 5 tesis/skripsi dari repositori terverifikasi.

Indonesia	Kriteria	Inklusi	Eksklusi
1	Waktu Publikasi	2013–2026 (pengecualian: teori fondasi & dokumen historis spesifik)	Sebelum 2013, kecuali referensi teoretis yang tak tergantung
2	Jenis Dokumen	Artikel jurnal <i>peer-reviewed</i> , prosiding bereputasi, buku akademik terindeks	Artikel opini media, blog, berita populer, kebijakan non-akademik
3	Bahasa	Bahasa Indonesia atau Inggris (fulltext tersedia)	Bahasa selain Indonesia dan Inggris

4	Topik	LDII atau ormas Islam dalam irisan tema: moderasi, stigma, eksklusivisme, identitas, integrasi	Tidak relevan dan tidak memiliki paralel kontekstual yang kuat
5	Aksesibilitas	Fulltext tersedia publik atau via akses institusional	Hanya abstrak, file rusak, atau akses terkunci total

**Tabel 1.** Kriteria Inklusi dan Eksklusi Seleksi Literatur

Ekstraksi data dari 30 artikel final tersebut kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik.<sup>18</sup> Naskah-naskah dikodekan secara induktif dan disintesis ke dalam tiga kluster tematik utama: konstruksi stigma dan pelabelan eksklusif terhadap LDII, dinamika adaptasi identitas sosial, dan diskursus posisi LDII dalam wacana moderasi beragama nasional. Dalam menginterpretasi temuan ini, posisi peneliti yang merupakan anggota aktif LDII (*insider research*) mengharuskan adanya penerapan prinsip reflektivitas.<sup>19</sup> Kendati pemahaman emik (*emic perspective*) memberikan kedalaman analisis terhadap dinamika internal organisasi, langkah mitigasi terhadap potensi bias konfirmasi secara konsisten diterapkan. Hal ini direalisasikan dengan secara sengaja menyertakan literatur-literatur yang memberikan kritik fundamental terhadap ortodoksi ormas tersebut ke dalam korpus analisis, sehingga objektivitas dan ketegasan metodologis tetap terjaga.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Bagian ini memaparkan temuan sistematis dari analisis terhadap 30 artikel yang telah melalui seleksi ketat berbasis protokol PRISMA, sekaligus menghadirkan interpretasi analitis yang dialektis di setiap akhir tema. Penyajian hasil mengikuti tiga tema analitis yang dihasilkan dari

<sup>18</sup> V. Braun and V. Clarke, *Thematic Analysis: A Practical Guide* (SAGE Publications, 2021).

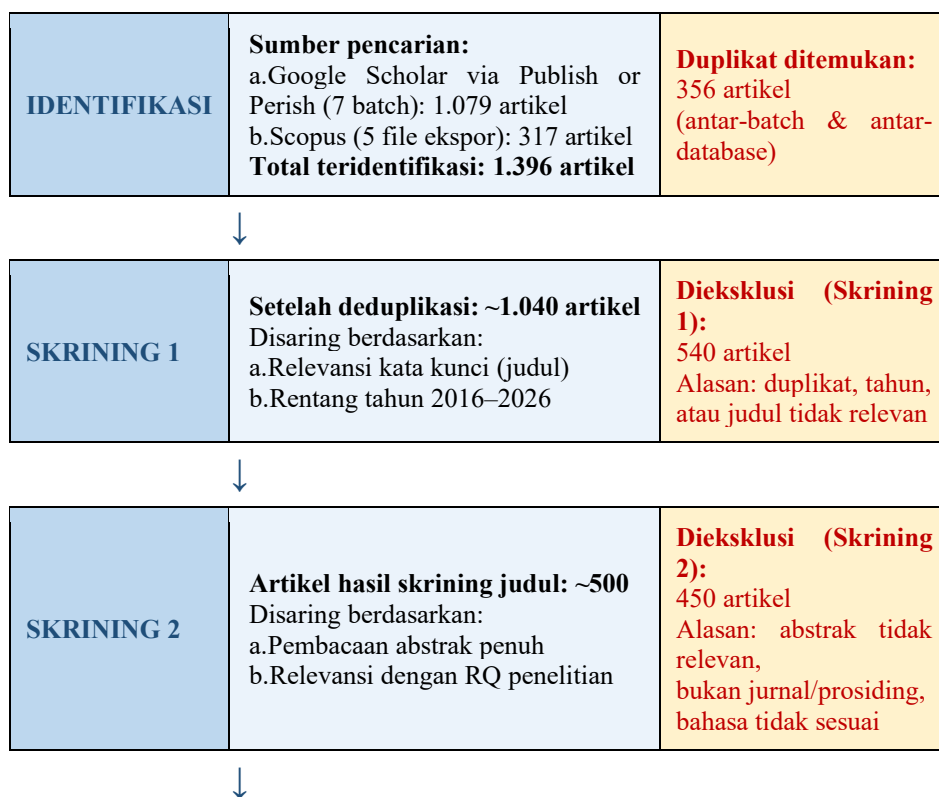
<sup>19</sup> S. C. Dwyer and J. L. Buckle, 'The Space between: On Being an Insider-Outsider in Qualitative Research', *International Journal of Qualitative Methods* 8, no. 1 (2009): 54–63, <https://doi.org/10.1177/160940690900800105>.

proses pengkodean induktif, yakni: (A) konstruksi stigma dan pelabelan eksklusivisme LDII, (B) dinamika adaptasi dan renegosiasi identitas LDII, dan (C) posisi LDII dalam hegemoni wacana moderasi beragama nasional. Model penyajian terpadu antara temuan dan interpretasi ini mengikuti pendekatan sintesis tematik kualitatif sebagaimana direkomendasikan oleh Thomas dan Harden (2008) serta Braun dan Clarke (2021).

### 1. Proses Seleksi Literatur: Alur PRISMA

Pencarian literatur melalui Google Scholar (*via Publish or Perish*, 7 batch pencarian) dan Scopus (5 file ekspor) menghasilkan total 1.396 artikel mentah. Melalui empat tahap seleksi berbasis PRISMA, jumlah ini direduksi secara sistematis hingga diperoleh 30 artikel final. Alur seleksi lengkap disajikan pada Gambar 1.

**Gambar 1.** Diagram Alur Seleksi Literatur Berbasis Protokol PRISMA



<b>KELAYAKAN</b>	<b>Kandidat untuk uji kelayakan:</b> ~50 artikel Disaring berdasarkan: a. Pembacaan teks lengkap (fulltext) b. Kriteria inklusi/eksklusi lengkap	<b>Dieksklusi (Kelayakan):</b> 20 artikel <b>Alasan:</b> topik tidak relevan setelah baca fulltext, tidak tersedia fulltext
------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------



<b>INKLUSI</b>	<b>Artikel final yang dianalisis dalam tinjauan sistematis ini</b> <b>Total: 30 artikel</b> 7 Scopus / Jurnal Internasional, 10 SINTA 1–2, 8 SINTA 3–4, 5 Prosiding/Referensi Ensiklopedik
----------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Sebaran 30 artikel final menunjukkan dominasi artikel terbitan 2024–2026 (18 artikel, atau 60% korpus), mengindikasikan meningkatnya atensi akademik terhadap isu LDII dan moderasi beragama dalam beberapa tahun terakhir. Distribusi per tema adalah: Tema A Konstruksi Stigma (9 artikel), Tema B Dinamika Adaptasi (9 artikel), Tema C Moderasi Beragama (8 artikel), dan Tema D Teori Fondasi (4 artikel). Secara indeksasi, korpus ini terdiri atas 7 artikel Scopus/internasional (23,3%), 10 artikel SINTA 1–2 (33,3%), 8 artikel SINTA 3–4 (26,7%), dan 5 artikel prosiding/referensi ensiklopedik (16,7%). Distribusi lengkap disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Distribusi 30 Artikel Korpus SLR Berdasarkan Tema Analisis

No	Penulis	Judul (Singkat)	Tahun	Sumber/Indeks	Tema
1	L. Dodi	Metamorfosis Gerakan Sosial LDII	2017	Al-Tahrir / Sinta 2	A
2	A. Naila	LDII terhadap Stigma Eksklusivitas di PPM	2025	Jurnal / Sinta 3	A
3	Mubarok & Dodi	Wali Barokah: Antara Stigma	2026	Prosiding Int'l	A

		dan Realita Moderasi			
4	Ramadhan & Rahmat	LDII: Eksklusivisme Islam (Postcolonial Lens)	2026	Jurnal / Sinta 3	A
5	Schäfer S.	Ahmadis or Indonesians? Polarization on Orthodoxy	2018	Critical Asian Studies / Scopus	A
6	Burhani A.N.	Fundamentalism: LPPI vs Ahmadiyya in Indonesia	2016	Indonesia & Malay World / Scopus	A
7	Faizin	Pemikiran LDII: Praktik Keagamaan di Kerinci	2017	Islamika / Sinta 4	A
8	L. Dodi	Teori Fungsional Konflik: LDII vs Masyarakat	2017	Al-'Adl / Sinta 3	A
9	Fauziah	Upaya Pemerintah Menyikapi LDII di Pontianak	2015	Al-Hikmah / Sinta 3	A
10	Purnama & Sulistiyono	Dari Ancaman Menuju Kekuatan: LDII Semarang 1970–2016	2020	Historiografi / Sinra 2	B
11	Muhammadiyah & Subekti	Adaptasi LDII: Strategi Hubungan Agama-Negara	2025	Tamaddun / Sinta 4	B

12	A. Bima	Moderasi LDII Versi Lama vs Versi Baru	2024	Jurnal / Sinta 3	B
13	Rokhim, Umiarso & Taufiq	Construction of Philanthropic Movement LDII	2025	Cogent Arts / Scopus Q1	B
14	A.R. Muslichah	Negotiating Salafi Da'wah within the LDII Family	2026	HDC Journal / Sinta 3	B
15	A.N.Z. Azizah	Pola Interaksi Sosial Penganut Ajaran LDII	2025	LENERA / Sinta 4	B
16	N.C. Amanda	Manajemen Dakwah LDII: Perspektif SDGs	2026	Jurnal Manajemen Dakwah / Sinta 4	B
17	Aly & Romadlon	Strategy for Mubaligh Cadre Development LDII Kediri	2024	MODELING / Sinta 4	B
18	Tabroni & Idham	From Radical Labels to Moderate Islam: Salafism	2023	IJIMS / Scopus S1	B
19	Huda et al.	Moderasi Beragama: Jemaah LDII di Kediri	2024	Empirisma / Sinta 2	C
20	Humam, Huda & Alfi	Dinamika Moderasi NU-LDII di Rembang (AGIL)	2025	Empirisma / Sinta 2	C
21	Laila & Tilawati	Resepsi LDII atas Ayat Al-	2024	Al-Iklil / Sinta 4	C

		Qur'an Tentang Moderasi			
22	Firmansyah et al.	LDII di Palembang: Perspektif Sejarah Sosial	2026	Santhet / Sinta 4	C
23	E. Supratno	LDII Kabupaten Pati: Sejarah & Tokohnya	2024	FIHROS / Sinta 3	C
24	Umar A.R.M.	Genealogy of Moderate Islam: Governmentality	2016	Studia Islamika / Scopus S1	C
25	Fauzi et al.	Mainstreaming Religious Moderation in Higher Education	2025	JPAI / Scopus Sinta 2	C
26	Huda M.S.	Local Construction of Religious Blasphemy East Java	2019	JiIS / Scopus Sinta 1	C
27	Hasan, Dzulkarnain & Nashirudin	Al-Manhaj al-Fiqhi 'Inda Jama'ah LDII	2021	Al-Ihkam / Scopus Sinta 1	D
28	Sakai & Fauzia	Islamic Orientations in Contemporary Indonesia	2014	Asian Ethnicity / Scopus	D
29	Zulfadli et al.	From Islamic Modernism to Conservatism: W. Sumatra	2024	Cogent Social Sciences / Scopus	D

30	Feener R.M.	Lembaga Dakwah Islam Indonesia (Encyclopaedia)	2019	Brill / Int'l Ref.	D
----	-------------	------------------------------------------------	------	--------------------	---

## 2. Tema A: Konstruksi Stigma dan Pelabelan Eksklusivisme LDII dalam Literatur Akademik

Akar genealogis stigma terhadap LDII tidak dapat dilepaskan dari warisan historis gerakan Islam Jama'ah yang dideklarasikan oleh Nurhasan Ubaidah Lubis pada dekade 1950-an dan kemudian diklasifikasikan sebagai aliran sesat pada masa Orde Baru.<sup>20</sup> Faizin dalam analisisnya terhadap komunitas LDII di Kabupaten Kerinci menemukan bahwa praktik keagamaan komunitas ini seperti doktrin keharusan berjamaah di bawah imam yang sah dan pembatasan interaksi teologis dengan pihak luar secara konsisten dipersepsi oleh masyarakat sekitar sebagai manifestasi eksklusivisme yang rigid. Konstruksi persepsi negatif ini, menurut Faizin, lebih merupakan produk dari mispersepsi atas praktik ritual yang spesifik ketimbang refleksi dari doktrin yang secara eksplisit anti-sosial. Dengan kata lain, stigma yang dilekatkan pada LDII merupakan konstruksi sosial yang dibangun di atas ketidakpahaman, bukan atas dasar bukti empiris ancaman nyata.<sup>21</sup>

Literatur yang dikaji dalam penelitian ini menunjukkan bahwa stigma terhadap LDII beroperasi pada setidaknya dua level yang saling memperkuat. Pada level diskursif, Ramadhan dan Rahmat dalam kajian postkolonial mereka mengidentifikasi bahwa pelabelan “eksklusivisme” terhadap LDII dan PKS Tarbiyah merupakan produk dari perspektif epistemologi Barat yang ditransplantasikan ke dalam konteks Islam Indonesia, menciptakan standar ortodoksi yang cenderung menguntungkan ormas-ormas arus utama.<sup>22</sup> Argumen ini sejalan dengan Schäfer yang menemukan bahwa dalam dinamika pasca-reformasi

<sup>20</sup> R. M. Feener, ‘Lembaga Dakwah Islam Indonesia’, in *Encyclopaedia of Islam, THREE* (Brill, 2019), [https://doi.org/10.1163/1573-3912\\_ei3\\_COM\\_35834](https://doi.org/10.1163/1573-3912_ei3_COM_35834); Hasan et al., ‘Al-Manhāj al-Fiqhī ‘Inda Jamā’ah “Muassah al-Da’wah al-Islāmīyah al-Indūnīsiyah” (Lembaga Dakwah Islam Indonesia) wa Ātsāruhu fī Istibāth al-Ahkām al-Syar’īyyah’.

<sup>21</sup> Faizin, ‘PEMIKIRAN LEMBAGA DAKWAH ISLAM INDONESIA (LDII): ANALISIS PRAKTIK KEAGAMAAN DAN PENGARUHNYA DI KABUPATEN KERINCI’.

<sup>22</sup> S. Ramadhan and M. B. Rahmat, ‘Islamic Exclusivism: Perspectives on the LDII Sect and the PKS Tarbiyah Group from a Postcolonial Lens’, *Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 9, no. 1 (2026): 44–71, <https://doi.org/10.61941/iklila.v9i1.627>.

Indonesia, polarisasi diskursif antara “Islam autentik” dan “Islam menyimpang” berfungsi sebagai mekanisme pengaturan sosial yang menguntungkan kelompok mayoritas.<sup>23</sup> LDII, seperti halnya Ahmadiyah yang dikaji Burhani, menghadapi tekanan sistematis dari kelompok-kelompok yang mengklaim otoritas interpretasi Islam yang “benar,” meskipun intensitas dan mekanisme stigmatisasinya berbeda secara fundamental: Ahmadiyah menghadapi kampanye pemberantasan terbuka, sementara LDII menghadapi stigma yang lebih bersifat sosial dan kultural.<sup>24</sup>

Pada level sosial-struktural, Dodi mengkaji interaksi antara jamaah LDII dengan masyarakat sekitar melalui lensa teori fungsional konflik Lewis Coser. Ia menemukan bahwa ketegangan sosial antara LDII dan komunitas non-LDII seringkali dipicu oleh akumulasi mispersepsi kultural yang berlapis, bukan oleh eskalasi konflik teologis yang terencana.<sup>25</sup> Temuan ini diperkuat oleh Fauziah yang mendokumentasikan respons pemerintah dan masyarakat Kota Pontianak terhadap kegiatan LDII, di mana tekanan sosial untuk membatasi dakwah LDII lebih banyak didorong oleh sentimen yang dikonstruksi secara sosial daripada oleh bukti empiris atas ancaman nyata.<sup>26</sup> Dodi lebih jauh mengeksplorasi dimensi ideologis dari ketegangan ini dengan memetakan praktik dominasi dalam relasi LDII versus non-LDII di Jombang, yang mengungkap bagaimana perbedaan identitas keagamaan mentransformasi segregasi sosial menjadi struktur hierarki kuasa di tingkat komunitas lokal.<sup>27</sup>

Temuan yang paling eksplisit mengenai stigma eksklusivitas ditemukan dalam kajian terkini Naila yang mendokumentasikan persepsi masyarakat terhadap keberadaan LDII di lingkungan Pondok Pesantren Mahasiswa. Studi ini mengidentifikasi bahwa stigma eksklusivitas beroperasi melalui tiga mekanisme simultan: pertama, segregasi spasial yang disimbolkan oleh pembatasan akses fisik; kedua, eksklusivitas

---

<sup>23</sup> S. Schäfer, ‘Ahmadis or Indonesians? The Polarization of Post-Reform Public Debates on Islam and Orthodoxy’, *Critical Asian Studies* 50, no. 1 (2018): 16–36, Scopus, <https://doi.org/10.1080/14672715.2017.1404925>.

<sup>24</sup> Burhani, ‘Fundamentalism and Religious Dissent: The LPPI’s Mission to Eradicate the Ahmadiyya in Indonesia’.

<sup>25</sup> Dodi, ‘Metamorfosis Gerakan Sosial Keagamaan: Antara Polemik, Desiminasi, Ortodoksi, Dan Penerimaan Terhadap Ideologi Lembaga Dakwah Islam Indonesia ...’.

<sup>26</sup> Fauziah, ‘Upaya Pemerintah Dan Masyarakat Dalam Menyikapi Kegiatan LDII Di Kota Pontianak’, *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah* 9, no. 2 (2015): 152–69, <https://doi.org/10.24260/al-hikmah.v9i2.325>.

<sup>27</sup> Dodi, ‘Ideologi Agama Dalam Praktik Dominasi Antara LDII versus Non-LDII Di Jombang’.

jaringan sosial yang terlihat dari minimnya interaksi lintas-komunitas; dan ketiga, reproduksi narasi turun-temurun tentang “ketertutupan” LDII yang terus diwariskan tanpa verifikasi empiris. Mubarak dan Dodi mempertegas paradoks ini melalui kajian di Pondok Pesantren Wali Barokah Kediri: stigma yang beredar di masyarakat seringkali bertolak belakang dengan realitas empiris moderasi yang secara aktif dipraktikkan di dalam lingkungan pesantren LDII. Paradoks ini menunjukkan adanya jurang yang signifikan antara citra yang dikonstruksi secara eksternal dan pengalaman yang dihidupi secara internal oleh komunitas LDII itu sendiri.<sup>28</sup>

### 3. Tema B: Dinamika Adaptasi dan Renegosiasi Identitas LDII

Di balik narasi stigma yang mendominasi literatur awal, terdapat trajektori adaptasi yang kuat dan sistematis yang berhasil diabadikan oleh kajian-kajian akademik lebih mutakhir. Purnama dan Sulistiyono menawarkan narasi historis paling komprehensif tentang transformasi ini melalui studi perkembangan LDII di Kota Semarang antara tahun 1970 hingga 2016.<sup>29</sup> Penelitian mereka menunjukkan bahwa LDII bergerak secara bertahap dari posisi sebagai ancaman keamanan yang dicurigai oleh aparat Orde Baru, menjadi kekuatan sosial yang diakui dan dirangkul dalam pembangunan daerah pasca-reformasi. Transformasi ini dimungkinkan oleh kombinasi antara rebranding institusional yang strategis, kemampuan elit organisasi untuk menavigasi perubahan politik, dan kemauan untuk mengadaptasi narasi keagamaan agar selaras dengan ideologi negara Pancasila. Trajektori dari “ancaman” menuju “kekuatan” ini merupakan metafora yang paling tepat untuk menggambarkan keseluruhan proses renegosiasi identitas LDII dalam perspektif historis.

Adaptasi LDII dalam relasi agama-negara ini dikaji secara komparatif oleh Muhammadiyah dan Subekti yang membandingkan strategi LDII dengan Ikhwanul Muslimin Mesir. Temuan mereka mengungkap bahwa sementara Ikhwanul Muslimin memilih jalur konfrontasi yang berujung pada represi negara, LDII secara konsisten

---

<sup>28</sup> N. Mubarak and L. Dodi, ‘Indonesian Islam at Wali Barokah Islamic Boarding School Kediri: Between Stigma and Reality of Implementing Religious Moderation’, 5, no. 1 (2026), <https://doi.org/10.70062/incoils.v5i1.363>.

<sup>29</sup> A. N. Purnama and S. T. Sulistiyono, ‘Dari Ancaman Menuju Kekuatan: Perkembangan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kota Semarang, 1970-2016’, *Historiografi* 1, no. 1 (2020): 81–88.

memilih strategi akomodasi dan kolaborasi.<sup>30</sup> Adaptasi ini, argumentasi mereka, bukan indikasi kelemahan ideologis, melainkan manifestasi dari rasionalitas pragmatis yang didasarkan pada komitmen terhadap kelangsungan hidup organisasi dan kesejahteraan jamaah. Pilihan strategis ini pula yang membedakan trajektori LDII dari kelompok-kelompok keagamaan lain yang menghadapi tekanan serupa di Indonesia.

Dimensi adaptasi yang paling terlihat dalam literatur terkini adalah transformasi dalam model dakwah dan keterlibatan sosial LDII. Rokhim, Umiarso, dan Taufiq mengkaji konstruksi model gerakan filantropi LDII dan menemukan bahwa organisasi ini telah mengembangkan infrastruktur filantropi yang terstruktur mencakup program beasiswa, pemberdayaan ekonomi, dan pembangunan fasilitas publik yang secara strategis memosisikan LDII sebagai aktor sosial yang berkontribusi positif bagi masyarakat luas.<sup>31</sup> Model filantropi ini berfungsi ganda: selain memenuhi dimensi teologis kewajiban sosial Islam, ia juga beroperasi sebagai strategi reposisi citra yang efektif. Amanda memperluas analisis ini dengan mengkaji bagaimana program pemberdayaan ekonomi LDII diintegrasikan ke dalam kerangka SDGs, menunjukkan kemampuan organisasi untuk mengadopsi bahasa pembangunan global ke dalam narasi dakwahnya.<sup>32</sup>

Adaptasi pada level kaderisasi dan reproduksi identitas dikaji oleh Aly dan Romadlon yang mendokumentasikan strategi pengembangan kader mubaligh di Pondok Pesantren Nurul Hakim Kaliawen Kediri.<sup>33</sup> Mereka menemukan bahwa kurikulum pengkaderan LDII telah berevolusi untuk memasukkan kompetensi-kompetensi yang relevan dengan konteks sosial kontemporer, termasuk literasi digital, keterampilan komunikasi publik, dan pemahaman tentang moderasi beragama. Muslich mengkaji dimensi adaptasi yang lebih mikro melalui studi sosiologis tentang negosiasi antara dakwah Salafi dan identitas LDII dalam konteks keluarga. Temuannya mengungkap bahwa pada tingkat domestik, identitas

---

<sup>30</sup> Muhammadiyah and Subekti, 'Adaptasi Terhadap Konteks Nasional: Strategi LDII Indonesia Dan Ikhwanul Muslimin Mesir Dalam Menjalani Hubungan Agama-Negara'.

<sup>31</sup> Rokhim et al., 'Construction of the Philanthropic Movement Model of the Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) in Indonesia'.

<sup>32</sup> Amanda, 'Manajemen Dakwah LDII Dalam Pemberdayaan Ekonomi Jamaah: Perspektif SDGs'.

<sup>33</sup> I. Aly and D. A. Romadlon, 'Strategy for Mubaligh Cadre Development by LDII at Nurul Hakim Kaliawen Islamic Boarding School in Kediri', *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 11, no. 2 (2024): 394–412, <https://doi.org/10.69896/modeling.v11i2.2493>.

keagamaan LDII tidak monolitik melainkan terus dinegosiasikan dan dikonstruksi ulang melalui interaksi antargenerasi, yang menunjukkan vitalitas dan fleksibilitas adaptif dari identitas kelompok ini.<sup>34</sup>

Azizah mengkaji pola interaksi sosial jamaah LDII dalam kehidupan bermasyarakat dan menemukan bahwa meskipun eksklusivitas ritual masih dipraktikkan dalam konteks ibadah, interaksi sosial sehari-hari jamaah LDII dengan tetangga non-anggota berlangsung secara harmonis dan kooperatif.<sup>35</sup> Temuan ini menegaskan bahwa eksklusivitas keagamaan dan inklusivitas sosial merupakan dua dimensi yang dapat berjalan secara paralel. Sementara itu, Bima membandingkan konsep moderasi beragama dalam perspektif LDII versi lama dan versi baru, yang menunjukkan adanya pergeseran diskursif signifikan di dalam tubuh organisasi itu sendiri: dari narasi yang lebih defensif dan tertutup menuju narasi yang lebih inklusif, dialogis, dan terbuka terhadap keberagaman.<sup>36</sup> Pola transformasi ini, bila dikomparasikan dengan temuan Tabroni dan Idham mengenai relabeling gerakan Salafi dari “radikal” menjadi “moderat,” menunjukkan kemiripan struktural yang menarik dalam mekanisme adaptasi identitas kelompok Islam yang menghadapi tekanan stigmatisasi di Indonesia.<sup>37</sup>

#### 4. Tema C: Posisi LDII dalam Hegemoni Wacana Moderasi Beragama Nasional

Genealogi wacana moderasi beragama sebagai kebijakan negara di Indonesia memiliki akar yang kompleks. Umar dalam kajian seminalnya menunjukkan bahwa moderasi Islam (*wasathiyyah*) di Indonesia telah berkembang dari sekadar orientasi teologis menjadi alat *governmentality* negara yakni teknologi pengaturan populasi yang mendefinisikan batas-batas keberagaman yang dapat diterima secara publik.<sup>38</sup> Implikasi dari proses ini adalah bahwa kelompok-kelompok yang tidak masuk dalam definisi negara tentang “moderat” menghadapi tekanan marjinalisasi struktural. Fauzi et al. mengkonfirmasi bahwa wacana moderasi beragama

---

<sup>34</sup> Muslich, ‘Negotiating Salafi Da’wah within the LDII Family: A Sociological Perspective on Religion’.

<sup>35</sup> Azizah, ‘Pola Interaksi Sosial Penganut Ajaran Lembaga Dakwah Islam Indonesia Dalam Kehidupan Bermasyarakat’.

<sup>36</sup> A. Bima, ‘Konsep Moderasi Beragama Dalam Perspektif LDII Versi Lama Dan Versi Baru: Studi Di Kota Bandar Lampung’ (2024).

<sup>37</sup> Tabroni and Idham, ‘From Radical Labels to Moderate Islam: The Transformation of the Salafism Movement in Indonesia’.

<sup>38</sup> Umar, ‘A Genealogy of Moderate Islam: Governmentality and Discourses of Islam in Indonesia’s Foreign Policy’.

kini telah diinstitusionalisasi ke dalam kurikulum pendidikan tinggi Islam, menciptakan standar normatif yang menjadi acuan bagi seluruh ormas dalam memformulasikan identitas publiknya.<sup>39</sup> Konteks ini penting untuk memahami mengapa LDII sebagai kelompok yang selama ini beroperasi di bawah bayang-bayang stigma merasa perlu untuk secara aktif merespons dan mengklaim posisinya dalam wacana moderasi ini.

Posisi LDII dalam konstelasi wacana moderasi ini tampak paling jelas dalam studi-studi yang mengkaji interaksi LDII dengan komunitas keagamaan arus utama. Humam, Huda, dan Alfi mengkaji dinamika interaksi antara Nahdlatul Ulama dan LDII di Kabupaten Rembang melalui perspektif AGIL Talcott Parsons.<sup>40</sup> Temuan mereka mengungkap bahwa hubungan NU-LDII tidak lagi ditandai oleh ketegangan konfrontatif, melainkan oleh negosiasi dan adaptasi fungsional yang saling menguntungkan. Proses integrasi ini difasilitasi oleh adanya kerangka bersama moderasi beragama yang menyediakan bahasa dan nilai yang dapat dijembatani oleh kedua pihak. Studi ini menunjukkan bahwa moderasi beragama berfungsi tidak hanya sebagai kebijakan top-down dari negara, tetapi juga sebagai katalis bagi rekonfigurasi relasi antar-ormas di tingkat akar rumput.

Laila dan Tilawati mengeksplorasi dimensi teologis dari keterlibatan LDII dengan wacana moderasi melalui kajian resepsi jamaah LDII terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tentang moderasi di Kota Blitar.<sup>41</sup> Studi mereka mengidentifikasi bahwa proses resepsi ini bersifat aktif dan selektif: jamaah LDII tidak sekadar menerima interpretasi mainstream tentang moderasi, melainkan melakukan negosiasi hermeneutis yang mengintegrasikan prinsip-prinsip moderasi ke dalam kerangka doktrin mereka yang lebih luas. Temuan ini bermakna penting: ia menunjukkan bahwa LDII tidak hanya beradaptasi secara institusional terhadap wacana moderasi, tetapi juga menginkorporasi moderasi ke dalam lanskap teologis internalnya sebuah proses yang mengindikasikan bahwa perubahan yang terjadi bersifat lebih substansif dari sekadar perubahan retorika permukaan.

Kajian sejarah organisasional dari berbagai daerah memperkaya

---

<sup>39</sup> Fauzi et al., 'Mainstreaming Religious Moderation in Indonesian Higher Education: Perspectives on Goals, Curriculum Content, and Implementation Strategies'.

<sup>40</sup> Humam et al., 'Dinamika Moderasi Beragama Di Rembang Jawa Tengah: Interaksi Nahdlatul Ulama Dan LDII Dalam Perspektif AGIL'.

<sup>41</sup> Laila and Tilawati, 'Resepsi Masyarakat LDII Atas Ayat Al-Qur'an Tentang Moderasi: Studi Kasus Praktik Moderasi Beragama Di Lingkungan Ormas LDII Di Kota Blitar'.

pemahaman tentang variasi regional dalam posisi LDII terhadap wacana moderasi. Firmansyah et al. mendokumentasikan perkembangan LDII di Palembang antara 2001 hingga 2022 dan menemukan bahwa proses integrasi sosial LDII ke dalam komunitas lokal berjalan lebih cepat di daerah dengan tradisi toleransi antarkelompok yang kuat.<sup>42</sup> Supratno dalam kajiannya tentang LDII di Kabupaten Pati menunjukkan bahwa tokoh-tokoh lokal LDII memainkan peran krusial sebagai jembatan antara komunitas LDII dan masyarakat luas, sebuah fungsi yang mempercepat legitimasi sosial organisasi di tingkat lokal.<sup>43</sup> Kedua temuan ini menggarisbawahi bahwa proses reposisi identitas LDII dalam wacana moderasi tidak berlangsung seragam secara nasional, melainkan dipengaruhi secara signifikan oleh faktor-faktor kontekstual lokal seperti tradisi keberagamaan, figur tokoh, dan sejarah hubungan antar-ormas di setiap daerah.

Perbandingan dengan gerakan Islam lain yang mengalami transformasi serupa mempertajam analisis ini. Tabroni dan Idham mendokumentasikan proses relabeling dari “Salafi radikal” menjadi “Islam moderat” yang dialami gerakan Salafisme di Indonesia.<sup>44</sup> Pola transformasi ini memiliki kemiripan struktural yang kuat dengan trajektori LDII: keduanya dimulai dari tekanan eksternal, diikuti reinterpretasi internal atas doktrin sensitif, dan diakhiri dengan partisipasi dalam forum lintas-ormas yang melegitimasi klaim moderasi. Paralel ini, mengacu pada Meyer tentang ambiguitas dalam pencarian moderasi Islam di Indonesia, menunjukkan bahwa moderasi beragama di Indonesia merupakan proses negosiasi yang terbuka dan tidak final, di mana berbagai aktor berebut mendefinisikan dan mengklaim label “moderat.”<sup>45</sup> Huda memberikan konteks yang lebih luas melalui kajiannya tentang konstruksi lokal blasfemi di Jawa Timur, yang menunjukkan bagaimana definisi tentang “menyimpang” dan “orododoks” dikonstruksi secara dinamis oleh aktor-aktor sosial, dengan implikasi langsung bagi posisi kelompok-kelompok seperti LDII dalam hierarki keberagamaan di masyarakat.<sup>46</sup> Dari keseluruhan temuan ini, tampak jelas bahwa posisi LDII dalam wacana

---

<sup>42</sup> Firmansyah, ‘The Development of the LDII Organization in Palembang City (2001-2022): A Social-Historical Perspective’.

<sup>43</sup> Supratno, ‘LDII Kabupaten Pati: Sejarah, Perkembangan Dan Tokohnya’.

<sup>44</sup> Tabroni and Idham, ‘From Radical Labels to Moderate Islam: The Transformation of the Salafism Movement in Indonesia’.

<sup>45</sup> Meyer, ‘Grave Matters: Ambiguity, Modernism, and the Quest for Moderate Islam in Indonesia’.

<sup>46</sup> Huda, ‘The Local Construction of Religious Blasphemy in East Java’.

moderasi beragama nasional tidak statis dan tidak seragam ia merupakan produk dari negosiasi yang terus-menerus, berlapis, dan sangat bergantung pada konteks lokal, aktor, serta dinamika relasi kuasa yang melingkupinya.

## **Pembahasan**

### **1. Stigma sebagai Konstruksi Sosial: Membaca Tema A melalui Lensa Goffman dan Berger-Luckmann**

Temuan Tema A secara konsisten menunjukkan bahwa stigma eksklusivisme yang dilekatkan pada LDII bukan merupakan cerminan dari realitas empiris yang objektif, melainkan sebuah konstruksi sosial yang dibangun, direproduksi, dan dilanggengkan oleh berbagai aktor sosial melalui mekanisme wacana dan interaksi. Dalam kerangka Berger dan Luckmann (1966), stigma ini beroperasi melalui tiga momen dialektik: eksternalisasi, di mana kelompok dominan memproduksi narasi tentang “kesesatan” LDII; objektivasi, di mana narasi tersebut mengkristal menjadi “fakta sosial” yang diterima begitu saja; dan internalisasi, di mana bahkan sebagian jamaah LDII sendiri menyerap dan merespons stigma itu dalam pembentukan identitas mereka. Faizin, Naila, dan Mubarak & Dodi secara empiris mendokumentasikan bagaimana proses objektivasi ini bekerja: masyarakat mewarisi narasi stigma turun-temurun tanpa verifikasi empiris, sehingga citra yang dikonstruksi secara eksternal terus berseberangan dengan realitas yang dihidupi oleh komunitas LDII.<sup>47</sup>

Lapisan diskursif dari stigma ini semakin tajam bila dibaca melalui teori Stigma Goffman (1963). Goffman membedakan antara “virtual social identity” atribut yang disematkan secara sosial dan “actual social identity” yang sesungguhnya dimiliki individu atau kelompok. Jurang antara keduanya inilah yang mendefinisikan stigma. LDII mengalami apa yang Goffman sebut sebagai “stigma yang didiskreditkan” (discredited stigma): ketidaksesuaian antara identitasnya yang diklaim secara publik dengan identitas yang diatributkan oleh masyarakat sudah terbuka dan diketahui bersama. Temuan Dodi tentang konflik fungsional LDII versus non-LDII, serta Ramadhan & Rahmat tentang perspektif postkolonial pelabelan eksklusivisme, menguatkan argumen bahwa stigma ini difasilitasi oleh struktur epistemologis yang mengistimewakan narasi ormas arus utama

---

<sup>47</sup> Faizin, ‘PEMIKIRAN LEMBAGA DAKWAH ISLAM INDONESIA (LDII): ANALISIS PRAKTIK KEAGAMAAN DAN PENGARUHNYA DI KABUPATEN KERINCI’; A. Naila, ‘LDII Di Pondok Pesantren Mahasiswa AR Royyan-Baitul Hamdi Yogyakarta Terhadap Stigma Eksklusivitas Dalam Masyarakat’ (2025); Mubarak and Dodi, ‘Indonesian Islam at Wali Barokah Islamic Boarding School Kediri: Between Stigma and Reality of Implementing Religious Moderation’.

sekaligus menempatkan kelompok yang berbeda sebagai devian.<sup>48</sup> Implikasi teoretis dari temuan ini adalah bahwa stigmatisasi LDII tidak dapat direduksi sebagai masalah persepsi individual, melainkan merupakan produk dari struktur kuasa-pengetahuan yang sistemik dalam lanskap keberagamaan Indonesia.

## **2. Negosiasi Identitas dan Mekanisme Survival: Membaca Tema B melalui Konstruksi Sosial Berger-Luckmann**

Jika Tema A mendokumentasikan konstruksi stigma dari luar, maka Tema B mengungkap bagaimana LDII secara aktif merespons dan menegosiasikan kembali konstruksi tersebut dari dalam. Dalam kerangka Berger-Luckmann, proses ini dapat dipahami sebagai “maintenance dan transformation of reality”: LDII tidak hanya menerima realitas sosial yang distigmatisasi, melainkan secara aktif mengonstruksi ulang realitas alternatif yang melegitimasi eksistensinya. Transformasi yang didokumentasikan Purnama & Sulistiyono dari “ancaman” menjadi “kekuatan” dalam periode 1970–2016 merupakan narasi paling gamblang dari proses ini.<sup>49</sup> Transformasi tersebut tidak berlangsung di ruang hampa, melainkan dimediasi oleh tiga arena sosial yang saling terkait: arena institusional (rebranding dan restrukturisasi organisasi), arena publik (filantropi dan keterlibatan sosial), serta arena teologis (reinterpretasi doktrin menuju moderasi).

Yang menarik dari Tema B adalah bahwa adaptasi LDII bukan bersifat monolitik melainkan berlapis dan multi-level. Rokhim et al. mendokumentasikan transformasi pada level gerakan sosial filantropi; Muslich mengungkap negosiasi pada level identitas keluarga dan domestik; Aly & Romadlon menelisik perubahan pada level kaderisasi; sementara Amanda memetakan reorientasi pada level manajemen dakwah berbasis SDGs.<sup>50</sup> Heterogenitas arena adaptasi ini mengkonfirmasi

---

<sup>48</sup> L. Dodi, ‘Sentiment Ideology: Membaca Pemikiran Lewis A. Coser Dalam Teori Fungsional Tentang Konflik: Konsekuensi Logis Dari Sebuah Interaksi Di Antara Pihak Jamaah LDII Dengan Masyarakat Sekitar’, *Al-’Adl* 10, no. 1 (2017): 104–24, <https://doi.org/10.31332/aladl.v10i1.691>; Ramadhan and Rahmat, ‘Islamic Exclusivism: Perspectives on the LDII Sect and the PKS Tarbiyah Group from a Postcolonial Lens’.

<sup>49</sup> Purnama and Sulistiyono, ‘Dari Ancaman Menuju Kekuatan: Perkembangan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kota Semarang, 1970-2016’.

<sup>50</sup> Rokhim et al., ‘Construction of the Philanthropic Movement Model of the Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) in Indonesia’; Muslich, ‘Negotiating Salafi Da’wah within the LDII Family: A Sociological Perspective on Religion’; Aly and Romadlon, ‘Strategy for Mubaligh Cadre Development by LDII at Nurul Hakim

proposisi teoretis Berger-Luckmann bahwa konstruksi identitas sosial berlangsung simultan di berbagai level institusional. Lebih jauh, temuan Azizah tentang ko-eksistensi antara eksklusivitas ritual dan inklusivitas sosial merupakan bukti empiris paling penting dari fleksibilitas adaptif LDII: identitas keagamaan yang dikonstruksi bukan bergerak menuju asimilasi total, melainkan menuju equilibrium baru yang mempertahankan kekhasan doktrinal sekaligus membangun jembatan sosial.<sup>51</sup> Pola ini, bila dikomparasikan dengan temuan Tabroni & Idham pada gerakan Salafi, mengindikasikan adanya pola universal dalam mekanisme survival kelompok Islam minoritas di Indonesia: tekanan stigmatisasi justru memicu rekonsolidasi identitas yang lebih strategis dan adaptif, bukan deintegrasi.<sup>52</sup>

### **3. Moderasi Beragama sebagai Arena Perebutan Makna: Membaca Tema C melalui Governmentality dan Kontestasi Wacana**

Tema C membawa analisis ke tataran makro dengan menempatkan dinamika LDII dalam konteks hegemoni wacana moderasi beragama nasional. Konsep governmentality Foucault yang diadaptasi Umar untuk membaca kebijakan moderasi Islam Indonesia menjadi kunci analitis yang sangat produktif di sini.<sup>53</sup> Sebagai teknologi pengaturan populasi, moderasi beragama tidak hanya mendefinisikan apa yang “boleh” dan “tidak boleh” dalam keberagamaan publik, tetapi juga menciptakan hierarki legitimasi di mana ormas arus utama berada di puncak, sementara kelompok-kelompok yang mewarisi stigma historis seperti LDII terpaksa berjuang untuk mengklaim posisinya. Fauzi et al. mengkonfirmasi institusionalisasi wacana ini ke dalam kurikulum perguruan tinggi, yang berarti bahwa standar moderasi kini tidak hanya bersifat kultural melainkan telah terkodifikasi secara formal dalam sistem pendidikan nasional.<sup>54</sup>

Namun temuan-temuan Tema C juga mengungkap bahwa LDII bukan sekadar objek pasif dari hegemoni wacana ini. Laila & Tilawati

---

Kaliawen Islamic Boarding School in Kediri’; Amanda, ‘Manajemen Dakwah LDII Dalam Pemberdayaan Ekonomi Jamaah: Perspektif SDGs’.

<sup>51</sup> Azizah, ‘Pola Interaksi Sosial Penganut Ajaran Lembaga Dakwah Islam Indonesia Dalam Kehidupan Bermasyarakat’.

<sup>52</sup> Tabroni and Idham, ‘From Radical Labels to Moderate Islam: The Transformation of the Salafism Movement in Indonesia’.

<sup>53</sup> Umar, ‘A Genealogy of Moderate Islam: Governmentality and Discourses of Islam in Indonesia’s Foreign Policy’.

<sup>54</sup> Fauzi et al., ‘Mainstreaming Religious Moderation in Indonesian Higher Education: Perspectives on Goals, Curriculum Content, and Implementation Strategies’.

menunjukkan bahwa jamaah LDII melakukan negosiasi hermeneutis aktif terhadap ayat-ayat moderasi, menginkorporasikan prinsip moderasi ke dalam kerangka doktrinalnya sendiri sebuah tindakan yang, dalam pembacaan Berger-Luckmann, merupakan contoh klasik dari “reifikasi balik” (de-reification): aktor sosial yang tidak sekadar menerima realitas yang diobjektivasi melainkan secara refleksif mengonstruksi maknanya kembali.<sup>55</sup> Temuan Humam et al. tentang dinamika NU-LDII di Rembang menunjukkan bahwa rekonfigurasi relasi antar-ormas yang difasilitasi oleh kerangka moderasi bersifat resiprokal: keduanya saling mengadaptasi diri, menandakan bahwa moderasi beragama di akar rumput merupakan proses ko-konstruksi, bukan imposisi sepihak.<sup>56</sup> Variasi regional yang diungkap oleh Firmansyah et al. dan Supratno menegaskan bahwa moderasi sebagai konstruksi sosial tidak pernah berwajah tunggal; ia selalu dinegosiasikan secara lokal oleh aktor-aktor yang membawa konteks sejarah, kultural, dan relasional yang berbeda-beda.<sup>57</sup>

#### **4. Kontribusi terhadap Sosiologi Agama Indonesia dan Implikasi Kebijakan**

Sintesis ketiga tema di atas menghasilkan proposisi teoretis baru yang relevan bagi sosiologi agama Indonesia: identitas keagamaan kelompok minoritas Islam tidak dapat dipahami hanya melalui kacamata stigma (pendekatan deviansi) maupun hanya melalui kacamata adaptasi (pendekatan fungsionalis), melainkan harus dibaca sebagai produk dari negosiasi dialektik yang berlangsung simultan di level mikro (identitas individu dan keluarga), meso (organisasi dan komunitas), dan makro (wacana kebijakan negara). Model dialektik tiga-level ini merupakan kontribusi konseptual yang membedakan penelitian ini dari studi-studi partikular sebelumnya yang cenderung terjebak dalam salah satu kutub analisis. Dengan model ini, LDII dapat dipahami bukan sebagai anomali dalam lanskap Islam Indonesia, melainkan sebagai kasus laboratorial yang mengungkap mekanisme universal bagaimana kelompok keagamaan yang terstigmatisasi bertahan, beradaptasi, dan merekonstruksi legitimasinya dalam konteks kebijakan negara yang terus berubah.

---

<sup>55</sup> Laila and Tilawati, ‘Resepsi Masyarakat LDII Atas Ayat Al-Qur’an Tentang Moderasi: Studi Kasus Praktik Moderasi Beragama Di Lingkungan Ormas LDII Di Kota Blitar’.

<sup>56</sup> Humam et al., ‘Dinamika Moderasi Beragama Di Rembang Jawa Tengah: Interaksi Nahdlatul Ulama Dan LDII Dalam Perspektif AGIL’.

<sup>57</sup> Firmansyah, ‘The Development of the LDII Organization in Palembang City (2001-2022): A Social-Historical Perspective’; Supratno, ‘LDII Kabupaten Pati: Sejarah, Perkembangan Dan Tokohnya’.

Secara implikatif, temuan ini menyerukan reformulasi kebijakan moderasi beragama yang lebih inklusif dan epistemologis lebih rendah hati. Jika moderasi beragama hanya didefinisikan berdasarkan standar ormas arus utama, maka ia berisiko menjadi alat *governmentality* yang melegitimasi hierarki sosial-keagamaan yang ada, bukan merajut pluralisme yang *genuine*. Kebijakan yang lebih adil semestinya mengakui bahwa moderasi merupakan spektrum, bukan titik tunggal; bahwa inklusivitas sosial dan kekhasan doktrinal dapat ko-eksistensi; dan bahwa kelompok yang secara historis terstigmatisasi seperti LDII memerlukan ruang verifikasi empiris yang setara, bukan sekadar toleransi kondisional. Huda telah mengingatkan bahwa konstruksi “blasfemi” dan “deviasi” di Jawa Timur bersifat dinamis dan rentan terhadap instrumentalisasi politik; peringatan ini relevan pula bagi evaluasi kebijakan moderasi yang berpotensi melanggengkan stigma struktural terhadap kelompok-kelompok seperti LDII.<sup>58</sup>

## KESIMPULAN

Berdasarkan tinjauan sistematis terhadap 30 literatur akademik yang diekstraksi, penelitian ini menyimpulkan tiga temuan utama yang menjawab rumusan masalah. Pertama, literatur akademik secara diskursif mengonstruksi stigma eksklusivitas LDII bukan semata-mata sebagai refleksi dari ancaman teologis empiris, melainkan sebagai produk pelabelan sosial yang diwariskan secara historis dan dipelihara oleh mispersepsi kultural. Kedua, dalam merespons tekanan stigmatisasi tersebut, literatur mutakhir mengonfirmasi bahwa LDII melakukan adaptasi dan renegosiasi identitas yang sangat dinamis melalui transformasi institusional, pelibatan filantropi sosial, serta hibridisasi antara eksklusivitas ritual dan inklusivitas sosial di tingkat akar rumput. Ketiga, dalam konstelasi wacana moderasi beragama nasional, LDII diposisikan bukan sebagai objek pasif, melainkan sebagai aktor yang secara proaktif melakukan negosiasi teologis dan fungsional untuk mengklaim legitimasinya di ruang publik. Kekuatan substantif penelitian ini terletak pada kemampuannya mengintegrasikan perspektif literatur yang saling bertentangan ke dalam sebuah sintesis dialektis yang utuh, yang dikawal oleh transparansi protokol PRISMA tingkat tinggi.

*Novelty* penelitian ini terletak pada tiga sumbangsih orisinal. Pertama, ini adalah tinjauan sistematis perdana yang memetakan secara komprehensif anatomi konstruksi identitas keagamaan LDII dalam irisan

---

<sup>58</sup> Huda, ‘The Local Construction of Religious Blasphemy in East Java’.

wacana moderasi beragama nasional. Kedua, penelitian ini mengusulkan model analisis dialektik tiga-level (mikro-meso-makro) yang sukses melampaui dikotomi biner antara stigma dan adaptasi yang selama ini mendominasi perspektif akademik. Ketiga, integrasi dua tradisi teori besar Konstruksi Sosial Berger-Luckmann dan Stigma Goffman dalam satu payung analisis kohesif berhasil menghasilkan pembacaan sosiologis yang lebih tajam atas fenomena resiliensi kelompok Islam minoritas. Temuan ini menegaskan bahwa identitas keagamaan ormas di Indonesia bersifat cair dan terus dinegosiasikan menyesuaikan iklim sosial-politik yang melingkupinya.

Kendati demikian, sebagai studi berbasis tinjauan kepustakaan, penelitian ini memiliki keterbatasan inheren terkait cakupan korpus yang mungkin tidak menangkap seluruh publikasi lokal tak terindeks maupun dinamika empiris terbaru di lapangan. Dominasi literatur yang mengambil lanskap sosiologis Jawa Timur juga membatasi kemampuan generalisasi temuan pada konteks regional lainnya. Oleh karena itu, penelitian masa mendatang sangat direkomendasikan untuk melakukan studi etnografi komparatif yang melibatkan jamaah LDII di berbagai region luar Jawa guna menguji universalitas model dialektik yang diusulkan. Selain itu, kajian longitudinal untuk mengukur pergeseran aktual persepsi masyarakat terhadap LDII sebelum dan sesudah kebijakan moderasi beragama diinstitusionalisasi merupakan agenda riset yang mendesak untuk dieksekusi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aly, I., and D. A. Romadlon. 'Strategy for Mubaligh Cadre Development by LDII at Nurul Hakim Kaliawen Islamic Boarding School in Kediri'. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 11, no. 2 (2024): 394–412. <https://doi.org/10.69896/modeling.v11i2.2493>.
- Amanda, N. C. 'Manajemen Dakwah LDII Dalam Pemberdayaan Ekonomi Jamaah: Perspektif SDGs'. *Jurnal Manajemen Dakwah* 4, no. 1 (2026): 65–80. <https://doi.org/10.22515/jmd.v4i1.14685>.
- Anam, S. 'Teaching Factory Management in Improving the Quality of Graduates in Islamic Boarding Schools'. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2020): 123–35. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v4i2.1147>.

- Azizah, A. N. Z. 'Pola Interaksi Sosial Penganut Ajaran Lembaga Dakwah Islam Indonesia Dalam Kehidupan Bermasyarakat'. *Jurnal LENTERA: Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi* 24, no. 3 (2025). <https://doi.org/10.29138/lentera.v24i3.1675>.
- Bima, A. 'Konsep Moderasi Beragama Dalam Perspektif LDII Versi Lama Dan Versi Baru: Studi Di Kota Bandar Lampung'. 2024.
- Braun, V., and V. Clarke. *Thematic Analysis: A Practical Guide*. SAGE Publications, 2021.
- Burhani, A. N. 'Fundamentalism and Religious Dissent: The LPPI's Mission to Eradicate the Ahmadiyya in Indonesia'. *Indonesia and the Malay World* 44, no. 129 (2016): 145–64. Scopus. <https://doi.org/10.1080/13639811.2015.1135610>.
- Dodi, L. 'Ideologi Agama Dalam Praktik Dominasi Antara LDII versus Non-LDII Di Jombang'. *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 8, no. 1 (2018): 191–217. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2018.8.1.1-27>.
- Dodi, L. 'Metamorfosis Gerakan Sosial Keagamaan: Antara Polemik, Desiminasi, Ortodoksi, Dan Penerimaan Terhadap Ideologi Lembaga Dakwah Islam Indonesia ...'. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, no. Query date: 2026-06-01 11:50:28 (2017). <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/tahrir/article/view/880>.
- Dodi, L. 'Sentiment Ideology: Membaca Pemikiran Lewis A. Coser Dalam Teori Fungsional Tentang Konflik: Konsekuensi Logis Dari Sebuah Interaksi Di Antara Pihak Jamaah LDII Dengan Masyarakat Sekitar'. *Al-'Adl* 10, no. 1 (2017): 104–24. <https://doi.org/10.31332/aladl.v10i1.691>.
- Dwyer, S. C., and J. L. Buckle. 'The Space between: On Being an Insider-Outsider in Qualitative Research'. *International Journal of Qualitative Methods* 8, no. 1 (2009): 54–63. <https://doi.org/10.1177/160940690900800105>.
- Faizin, Faizin. 'PEMIKIRAN LEMBAGA DAKWAH ISLAM INDONESIA (LDII): ANALISIS PRAKTIK KEAGAMAAN DAN PENGARUHNYA DI KABUPATEN KERINCI'. *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 16, no. 2 (2017). <https://doi.org/10.32939/islamika.v16i2.124>.

- Fauzi, M., M. H. B. Yussof, A. M. Thoha, and M. Jhoni. 'Mainstreaming Religious Moderation in Indonesian Higher Education: Perspectives on Goals, Curriculum Content, and Implementation Strategies'. *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 22, no. 2 (2025): 400–422. Scopus. <https://doi.org/10.14421/jpai.v22i2.12901>.
- Fauziah. 'Upaya Pemerintah Dan Masyarakat Dalam Menyikapi Kegiatan LDII Di Kota Pontianak'. *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah* 9, no. 2 (2015): 152–69. <https://doi.org/10.24260/al-hikmah.v9i2.325>.
- Feener, R. M. 'Lembaga Dakwah Islam Indonesia'. In *Encyclopaedia of Islam, THREE*. Brill, 2019. [https://doi.org/10.1163/1573-3912\\_ei3\\_COM\\_35834](https://doi.org/10.1163/1573-3912_ei3_COM_35834).
- Firmansyah, M. G. 'The Development of the LDII Organization in Palembang City (2001-2022): A Social-Historical Perspective'. *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora* 10, no. 1 (2026): 125–31. <https://doi.org/10.36526/santhet.v10i1.7000>.
- Hasan, M. A. K., I. Dzulkarnain, and M. Nashirudin. 'Al-Manhâj al-Fiqhî 'Inda Jamâ'ah "Muassah al-Da'wah al-Islâmiyah al-Indûnîsiyah" (Lembaga Dakwah Islam Indonesia) wa Âtsâruhu fî Istinbâth al-Ahkâm al-Syar'iyah'. *Al-Ihkam: Jurnal Hukum dan Pranata Sosial* 16, no. 2 (2021): 558–94. Scopus. <https://doi.org/10.19105/AL-LHKAM.V16I2.5112>.
- Huda, M. S. 'The Local Construction of Religious Blasphemy in East Java'. *Journal of Indonesian Islam* 13, no. 1 (2019): 96–114. Scopus. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2019.13.1.96-114>.
- Humam, A. W. K., N. Huda, and A. M. Alfi. 'Dinamika Moderasi Beragama Di Rembang Jawa Tengah: Interaksi Nahdlatul Ulama Dan LDII Dalam Perspektif AGIL'. *Empirisma* 34, no. 1 (2025): 49–78. <https://doi.org/10.30762/empirisma.v34i1.2562>.
- Laila, K., and A. Tilawati. 'Resepsi Masyarakat LDII Atas Ayat Al-Qur'an Tentang Moderasi: Studi Kasus Praktik Moderasi Beragama Di Lingkungan Ormas LDII Di Kota Blitar'. *Al-Iklil: Jurnal Dirasah Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (2024): 42–58. <https://doi.org/10.28926/al%2520iklil.v2i1.1491>.
- Meyer, V. 'Grave Matters: Ambiguity, Modernism, and the Quest for Moderate Islam in Indonesia'. *Journal of the American Academy of*

- Religion* 92, no. 1 (2024): 160–79. Scopus. <https://doi.org/10.1093/jaarel/lfae061>.
- Mubarok, N., and L. Dodi. 'Indonesian Islam at Wali Barokah Islamic Boarding School Kediri: Between Stigma and Reality of Implementing Religious Moderation'. 5, no. 1 (2026). <https://doi.org/10.70062/incoils.v5i1.363>.
- Muhammadiyah, H., and M. A. Subekti. 'Adaptasi Terhadap Konteks Nasional: Strategi LDII Indonesia Dan Ikhwanul Muslimin Mesir Dalam Menjalinkan Hubungan Agama-Negara'. *Jurnal Tamaddun* 13, no. 2 (2025). <https://doi.org/10.24235/tamaddun.v13i2.21442>.
- Muslich, A. R. 'Negotiating Salafi Da'wah within the LDII Family: A Sociological Perspective on Religion'. *HDC: Journal of Human Development and Community Empowerment* 1, no. 1 (2026): 1–18. <https://doi.org/10.37397/hdc.v1i1.1351>.
- Naila, A. 'LDII Di Pondok Pesantren Mahasiswa AR Royyan-Baitul Hamdi Yogyakarta Terhadap Stigma Eksklusivitas Dalam Masyarakat'. 2025.
- Purnama, A. N., and S. T. Sulistiyono. 'Dari Ancaman Menuju Kekuatan: Perkembangan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kota Semarang, 1970-2016'. *Historiografi* 1, no. 1 (2020): 81–88.
- Purwanto, Y., E. Firdaus, and A. Faqihuddin. 'Teaching Religious Moderation to Pre-Service Teachers: An Indonesian Case Study'. *Religious Education* 119, no. 4 (2024): 307–20. Scopus. <https://doi.org/10.1080/00344087.2024.2385174>.
- Ramadhan, S., and M. B. Rahmat. 'Islamic Exclusivism: Perspectives on the LDII Sect and the PKS Tarbiyah Group from a Postcolonial Lens'. *Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 9, no. 1 (2026): 44–71. <https://doi.org/10.61941/iklila.v9i1.627>.
- Rokhim, A., Umiarso, and HN Taufiq. 'Construction of the Philanthropic Movement Model of the Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) in Indonesia'. *Cogent Arts & Humanities*, no. Query date: 2026-06-01 11:50:28 (2025). <https://doi.org/10.1080/23311983.2025.2579160>.
- Schäfer, S. 'Ahmadis or Indonesians? The Polarization of Post-Reform Public Debates on Islam and Orthodoxy'. *Critical Asian Studies* 50,

no. 1 (2018): 16–36. Scopus.  
<https://doi.org/10.1080/14672715.2017.1404925>.

Snyder, H. ‘Literature Review as a Research Methodology: An Overview and Guidelines’. *Journal of Business Research* 104 (2019): 333–39.  
<https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>.

Supratno, E. ‘LDII Kabupaten Pati: Sejarah, Perkembangan Dan Tokohnya’. *FIHROS: Jurnal Sejarah Dan Budaya* 8, no. 1 (2024): 39–49. <https://doi.org/10.63915/fihros.v8i1%2520Februari.63>.

Tabroni, R. and Idham. ‘From Radical Labels to Moderate Islam: The Transformation of the Salafism Movement in Indonesia’. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 13, no. 2 (2023): 279–306.  
<https://doi.org/10.18326/ijims.v13i2.279-306>.

Umar, A. R. M. ‘A Genealogy of Moderate Islam: Governmentality and Discourses of Islam in Indonesia’s Foreign Policy’. *Studia Islamika* 23, no. 3 (2016): 399–433. Scopus.  
<https://doi.org/10.15408/sdi.v23i3.3157>.